

**PERKEMBANGAN SEKOLAH MULO DI KOTA MAGELANG TAHUN
1917-1942**

RINGKASAN SKRIPSI



Oleh:

Diah Sari Nastiti

NIM 13407144007

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

PERKEMBANGAN SEKOLAH MULO DI KOTA MAGELANG TAHUN 1917-1942

Oleh: Diah Sari Nastiti dan Danar Widiyanta, M. Hum

Abstrak

Pendidikan merupakan sarana pembelajaran, pengetahuan, keterampilan pada masa Hindia Belanda dan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pada awalnya pendidikan bertujuan untuk kebutuhan pekerja yang terampil dan terdidik untuk memperbaiki perekonomian Hindia Belanda. Sekolah MULO yang merupakan salah satu sekolah yang didirikan Belanda. MULO pertama kali didirikan di Bandung, kemudian dilanjutkan pembangunan di Magelang. Tujuan penulisan ini untuk mengetahui awal munculnya pendidikan Kota Magelang, mengetahui perkembangan pembelajaran Sekolah MULO di Kota Magelang dan mengetahui dampak Sekolah MULO bagi masyarakat Kota Magelang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah kritis yang terdiri dari empat tahap. Pertama, heuristik yang merupakan tahap mengumpulkan berbagai sumber sejarah terkait penelitian yang dilakukan. Kedua, verifikasi, merupakan kegiatan analisis atau tahapan pengujian dan penganalisaan sumber yang sudah didapat untuk memperoleh sumber dengan otentisitas, kredibilitas dan relevansi yang tinggi. Ketiga, interpretasi, merupakan menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta sejarah. Keempat, historiografi tahap terakhir yang merupakan kegiatan penyampaian atau pelaporan hasil penelitian yang telah diungkap, diuji, dan interpretasi melalui tulisan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan dibangunnya Sekolah MULO untuk menunjang pendidikan masyarakat dalam merekrut pegawai murah. Ketidakseimbangan antara tempat belajar dengan peminat masuk di Sekolah MULO mengakibatkan MULO terbagi menjadi 2, yaitu MULO pemerintah dan MULO swasta/*zending*. MULO swasta dikhususkan untuk laki-laki yang boleh bersekolah, tetapi kurikulum yang diajarkan tidak jauh berbeda dengan MULO pemerintah. Sekolah MULO ternyata menyebabkan pada perekonomian Hindia Belanda yang semakin meningkat, adanya golongan terpelajar di Kota Magelang, dan terciptanya akulturasi kebudayaan Eropa dengan Hindia Belanda. Berdirinya Sekolah MULO sebagai wujud adanya perhatian pemerintah terhadap wilayah Kota Magelang, yang dikenal dengan kota yang strategis di persimpangan antara Semarang-Yogyakarta.

Kata Kunci: Magelang, MULO, Sekolah

I. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia melalui tiga fase yaitu masa tradisional, masa kolonial dan masa kemerdekaan. Pendidikan masa kolonial didirikan untuk kepentingan kolonial sendiri. Penyelenggaraan pendidikan masih bersifat diskriminasi dibedakan antara bangsa Eropa dengan orang pribumi. Pengajaran pendidikan di Hindia Belanda dalam penerapannya menggunakan sistem pengajaran Belanda. Pemerintah Belanda menyediakan sekolah yang beranekaragam untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Sebelum pemerintah Belanda menyelenggarakan sekolah di Jawa, di Luar Jawa telah ada sekolah khusus untuk bangsa yang beragama Kristen. Tetapi keadaan sekolah tersebut tidak terpelihara.¹ Sejak Belanda menggantikan kedudukan VOC, kembalinya berkuasa di Hindia Belanda (sesudah tahun 1816), mulai ada pemikiran untuk mendirikan sekolah-sekolah bagi anak-anak pribumi untuk mendidik tenaga yang akan mengisi jabatan-jabatan pemerintah, terutama di kantor residen.² Belanda memerlukan tenaga terdidik dengan biaya yang murah. Hal ini disebabkan adanya kebutuhan pekerja dan pegawai yang terampil dan terdidik semakin meningkat. Pemerintah merasakan bahwa tanpa bantuan penduduk bumiputra yang terdidik, pembangunan ekonomi di Hindia Belanda tidak akan berhasil. Usaha memperoleh pendidikan bermula dari diselenggarakannya tidak secara resmi oleh Pemerintah Kolonial, tetapi dengan perorangan. Murid-murid diambil dari anak-anak orang terkemuka setempat dan tempat mengajarnya biasanya di rumah residen sehingga waktu belajarnya pada siang hari sesudah kantor ditutup. Gurunya adalah seorang pegawai karesidenan Eropa. Usaha mengembangkan pendidikan mendapat tanggapan positif dari

¹Leo Agung dan T. Suparman, *Sejarah Pendidikan*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 22.

²Sartono Kartodirdjo, *Perkembangan Perdaban Priyayi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987), hlm. 23.

bupati-bupati dan para pangrehpraja karena kantor pemerintahan yang dirasa membutuhkan pegawai.³

Perkembangan pendidikan dan pengajaran akhir abad ke-19 diselenggarakan bersifat netral, artinya tidak didasarkan atas agama tertentu sehingga pelajaran agama tidak diberikan. Penyelenggaraan bahasa Belanda dalam menanggapi minat kalangan pribumi dengan memasukkan mata pelajaran bahasa Belanda dalam kurikulum sekolah. Pembukaan sekolah-sekolah didorong pada kebutuhan yang berhubungan dengan pekerjaan di berbagai bidang dan kejuruan.⁴ Munculnya Politik Etis ditandai dengan meluasnya perekonomian liberal, administrasi politik yang kacau dan merosotnya kesejahteraan pribumi. Politik Etis membawa dampak pada perkembangan pendidikan yang cukup pesat di seluruh wilayah Hindia Belanda. Politik Etis juga telah mendorong perubahan sosial di kalangan penduduk pribumi dengan meningkatnya jumlah dan kualitas sekolah. Sistem pendidikan pada masa kolonial secara tidak langsung didirikan untuk kepentingan pemerintah kolonial.

Sistem pendidikan pada masa kolonial secara tidak langsung didirikan untuk kepentingan pemerintah kolonial dan diberikan berbeda-beda serta terbatas berdasarkan ras/etnis kedudukan sosialnya. Penyelenggaraan sekolah dibedakan antara untuk anak-anak Eropa, anak-anak Timur Asing, dan anak-anak pribumi.

Keberadaan sekolah di Hindia Belanda terbilang sangat terbatas. Jumlah anak-anak pribumi yang dapat baca tulis sangat tidak sebanding dengan anak-anak yang buta huruf. Munculnya kecaman kepada pemerintah kolonial dari para politisi Belanda, seperti de Waal, van Dedem, van Kol, van den Berg, van Deventer, dan lain-lain. Mereka memaksa pemerintah kolonial mengupayakan perbaikan dalam berbagai segi kehidupan bagi rakyat Hindia Belanda, termasuk dalam lapangan pendidikan. Perbaikan dalam bidang pendidikan dikarenakan

³Sumarsono Mestoko, *Pendidikan di Indonesia Dari Jaman ke Jaman*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 74.

⁴Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium*, (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 53.

pemerintah kolonial membutuhkan orang-orang yang dapat baca tulis serta menguasai pengetahuan.⁵

Penyelenggaraan sekolah dibedakan antara untuk anak-anak Eropa, anak-anak Timur Asing, dan anak-anak pribumi. Munculnya dua aliran pemikiran mengenai jenis pendidikan. Pertama dari Snouck Hurgronje dan direktur pendidikan etis yang pertama J.H. Abendanon (1900-1905). Mereka menginginkan pendidikan yang lebih bergaya Eropa dengan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantarnya bagi kaum elite Indonesia yang dipengaruhi barat. Tujuannya pribumi dapat membantu mengambil alih pekerjaan pemerintah Belanda. Aliran kedua dari Idenburg dan Gubernur Jenderal van Huetsz (1904-1909) mendukung pendidikan yang lebih ke kalangan bawah dengan bahasa daerah sebagai bahasa pengantarnya bagi golongan-golongan bawah.⁶

1. Sekolah-sekolah yang memakai bahasa Melayu, bahasa Indonesia atau bahasa daerah sebagai bahasa pengantar.
2. Sekolah-sekolah memakai bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar

Didirikannya Sekolah Kelas I (*eerste klasse*) untuk anak-anak lingkungan Pamong Praja ditempatkan di Karesidenan. Dilanjutkan dengan didirikan Sekolah Kelas II (*tweede klasse*) ditempatkan di kota-kota Kabupaten. Kebijakan pendidikan memperoleh banyak dukungan dari masyarakat.. Sekolah Kelas Satu diperuntukkan bagi golongan atas, sedangkan sekolah-sekolah Kelas Dua untuk rakyat golongan bawah. Orang-orang Hindia Belanda kini mempunyai kesempatan lebih luas untuk memperoleh pelajaran Bahasa Belanda. Sekolah Kelas Satu berada dalam sistem pendidikan pribumi, tidak ada kesempatan bagi orang Indonesia untuk melompat dari sistem ini ke sistem Eropa lanjutan. Oleh karena itu, Kelas Satu diubah menjadi HIS (Hollandsch Inlandsche School). Sekolah Belanda Pribumi yang diperuntukkan bagi bangsa Indonesia dari

⁵Gamal Komandoko, *Boedi Oetomo Awal Bangkitnya Kesadaran Bangsa*, (Jakarta: Buku Kita, 2008), hlm. 35.

⁶Abdul Syukur, dkk., *Indonesia Dalam Arus Sejarah*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2012), hlm. 95.

golongan atas atau sekarang disebut sekolah dasar. Serta dibukanya HCS (*Hollandsch Chineesche School*).

Pada awal abad ke-20 juga diperkenalkan pemerintah Belanda di Karesidenan Kedu adalah Sekolah Desa (*Volkschool*) dengan bahasa pengantar adalah bahasa daerah. Pemerintah Belanda banyak membangun sekolah-sekolah di Kota Magelang. Hampir di setiap kecamatan di Magelang banyak didirikan sekolah. Tata letak sekolah yang memusat di daerah kota terutama di Potrobangsari.

Pada tahun 1914 dibukanya kesempatan bagi para tamatan Sekolah Rendah untuk melanjutkan pelajaran ke sekolah umum yaitu sekolah MULO (*Meer Uitgeberid Lager Onderwijs*) dengan masa belajarnya 3 tahun atau bisa menjadi 4 tahun apabila melalui *voorklas*.⁷ Sekolah MULO menjadi jembatan bagi orang pribumi yang ingin meneruskan pendidikannya yang lebih tinggi dan mendapat pekerjaan yang lebih baik seperti bekerja di pemerintahan.

II. KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian.⁸ Kajian pustaka dilakukan agar dapat memperoleh data atau informasi yang lengkap tentang permasalahan yang dikaji. Melalui kajian pustaka penulisan mendapatkan literatur atau beberapa pustaka yang akan digunakan dalam penulisan sejarah. Kajian pustaka terdiri dari beberapa buku-buku dan hasil karya ilmiah, baik yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan.

Kota Magelang merupakan merupakan salah satu Kota atau Kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Tengah. Kota Magelang terletak antara 110 12' 52'BT dan 110 12' 30' LS dengan ketinggian 380 m. Kota Magelang berada di

⁷Djohan Makmur, dkk., *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Penjajahan*, (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1993), hlm. 79.

⁸Tim Prodi Ilmu Sejarah, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hlm. 6.

dataran yang diapit oleh Sungai Progo di bagian Barat dan Sungai Elo di bagian Timur. Dataran yang terletak di antara Gunung Sumbing dan Gunung Sindoro di bagian barat, Gunung Merapi dan Merbabu di bagian timur.

- a. bagian utara: Kecamatan Secang Kabupaten Magelang;
- b. bagian timur: Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang,
- c. bagian selatan: Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang, dan
- d. bagian barat: Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang.⁹

Kota Magelang mempunyai luas $\pm 18,12$ km², terbagi atas 2 wilayah Kecamatan, Kecamatan Magelang Utara 7,236 km² dan Kecamatan Magelang Selatan 10,884 km². Kota Magelang sebagian besar terdiri dari sawah, pekarangan dan hutan. Kelembapan udara 60% dengan curah hujan maksimum 30 MM dan curah hujan minimum 20 MM.¹⁰ pada tahun 1920 penduduknya berjumlah 29.969 jiwa. Penduduk Kota Magelang terdiri dari orang Eropa, orang Timur Asing dan pribumi.

Tahun 1900 pendidikan di Hindia Belanda mengalami kemajuan yang pesat. Secara umum sistem pendidikan khususnya sistem persekolahan didasarkan kepada golongan penduduk menurut keturunan atau lapisan. Pendirian sekolah oleh pemerintah kolonial Belanda bertujuan untuk mendidik rakyat memenuhi kebutuhan Belanda dalam mengisi kekurangan pegawai yang murah. Hal tersebut dikarenakan adanya kebutuhan pekerja dan pegawai yang terampil dan terdidik semakin meningkat dan kebutuhan sarana prasarana modern baik untuk kepentingan birokrasi kolonial maupun perusahaan swasta. Karena dirasa tanpa bantuan dari orang pribumi, perekonomian di Hindia Belanda tidak akan berhasil dan berkembang.

Terdapat empat kategori sekolah memasuki abad ke-20, yaitu 1) sekolah Eropa yang sepenuhnya memakai model sekolah Negeri Belanda; 2) sekolah bagi

⁹Sumartono, Selayang Pandang Kotamadya Daerah Tingkat II Magelang,(Magelang: Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Magelang, 1998), hlm. 4.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 4.

pribumi yang memakai bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar; 3) sekolah bagi pribumi yang memakai bahasa daerah/pribumi sebagai bahasa pengantar; 4) sekolah yang memakai sistem pribumi.¹¹ Ketidakseimbangan antara kebutuhan masuk sekolah dengan tempat belajar dapat diatasi dengan didirikannya sekolah-sekolah swasta, seperti Zending, Misi, Muhammadiyah, Taman Siswa dan lain-lain.¹²

Sekolah yang berdiri pada tahun 1920-an berjumlah 26 sekolah, antara lain MULO (*Gubermen*), *Christelijke MULO*, *Ambonsche School*, *HIS*, *EropeescheSchool 1^{ste}*, *EropeescheSchool 2^{de}*, *Eropeesche School 3^{de}*, *Eropeasche School m/d Bijbel*, *HJS m/d Bijbel* Kejuron, *Christen Schakelschool*, *Kath. Schakelschool*, *Christen Huishoudschool*, *Holland Chinese School (HCS)*, *Malaise Chinese School*, *Ambaschleergang*, *Standart School*, *Vervolgschool*, *Kopschool*, Pawiyatan (Kelas III), *Volkschool (Kelas III)*.¹³

Dibukanya kesempatan bagi para tamatan Sekolah Rendah untuk melanjutkan pelajaran ke sekolah umum yaitu sekolah MULO. Sekolah MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) merupakan sekolah kelanjutan dari sekolah dasar yang berbahasa pengantar Belanda. Sekolah ini terbuka bagi golongan Bumiputra dan Timur Asing. Lama belajar di MULO adalah 3 tahun, tetapi dapat menjadi 4 tahun apabila masuknya melalui *voorklas* (kelas persiapan). Pendirian MULO bukan hanya dilakukan oleh pemerintah, tetapi juga dari pihak swasta karena MULO pemerintah tidak mencukupi kebutuhan peminat yang berkeinginan bersekolah.

Pelajaran yang diberikan di MULO Bumiputra mencakup 17 mata pelajaran, yaitu: Bahasa Jawa, Bahasa Melayu, Bahasa Belanda, Bahasa Inggris, berhitung, pengetahuan dagang, aljabar, ilmu ukur, ilmu bumi, sejarah, ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu hewan, ilmu alam, menggambar, olahraga, tatabuku, dan

¹¹Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 76.

¹²*Ibid.*, hlm. 79.

¹³Soekimin Adiwiratmoko, *op.cit.*, hlm. 24.

mengetik. MULO semakin berkembang berhubung minat bumiputra yang ingin masuk ke Sekolah MULO. MULO berkembang dengan didirikannya di 32 kota di Indonesia yaitu, Jakarta, Jatinegara, Bogor, Bandung, dan Cirebon. Sedangkan MULO swasta terdapat di Jakarta, Sukabumi, Bandung, Tasikmalaya.¹⁴

Pendidikan memberikan dampak di berbagai bidang terutama bidang sosial, ekonomi dan budaya. Lulusan-lulusan dari MULO dapat melanjutkan di Sekolah AMS dan langsung bekerja. Timbulnya kelompok baru yang berpendidikan dalam menguasai pengetahuan yang lebih luas yang disebut priyayi intelektual. Pemikiran baru untuk mendirikan sekolah-sekolah baru bagi anak-anak pribumi untuk mendidik tenaga yang akan mengisi jabatan-jabatan pemerintahan, terutama jabatan di kantor residen. Dalam bidang budaya, terutama orang pribumi bahasa Belanda menjadi simbol status. Pergaulan dan gaya hidup masyarakat lambat laun mengikuti orang Eropa, antara lain makanan, cara berpakaian, kegiatan sehari-hari, dan lain-lain.

Adanya krisis dunia pada tahun 1930 menghambat perkembangan sekolah MULO. Kegiatan belajar mengajar tetap berlangsung dengan biaya diturunkan sehingga lebih murah. Masalah lain yang mendasar yaitu penduduk sulit mendapatkan uang dan sulitnya mendapatkan pekerjaan untuk orang tua sehingga pendidikan bagi yang kurang mampu menjadi beban berat. Jadi pendidikan semakin sulit dijangkau oleh orang kebanyakan. Pendidikan dibuat untuk penguasa, orang kebanyakan menjadi target yang diberi pengetahuan untuk dijadikan tenaga murah.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan dalam proposal penelitian ini menggunakan metode sejarah atau metode penelitian historis. Metode sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara sistematis, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis secara tertulis atau

¹⁴Moehati, dkk., *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Barat*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), hlm. 78.

suatu prosedur dalam menyusun detail-detail yang telah disimpulkan dari dokumen-dokumen otentik menjadi suatu kisah yang saling berhubungan.¹⁵

Dalam penelitian ini menggunakan empat metode yang digunakan, yakni:

1. Heuristik

Tahap heuristik ini banyak menyita waktu, biaya, tenaga, pikiran, dan juga perasaan.¹⁶ Heuristik ini mengumpulkan berbagai sumber sejarah terkait penelitian yang dilakukan. Pada tahapan ini dilakukan pengumpulan sumber yang relevan dengan penulisan sejarah yang akan diteliti yaitu mengenai “*Perkembangan Sekolah MULO di Kota Magelang Tahun 1917-1942*”. Sumber yang akan digunakan dalam penulisan ini adalah sumber primer dan sumber sekunder. Pengumpulan sumber tersebut dilakukan di Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Yogyakarta, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial UNY, Laboratorium Jurusan Pendidikan Sejarah UNY, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial UNY, Perpustakaan Ignatius Yogyakarta, Kantor Perpustakaan dan Arsip Kota Magelang, Arsip Nasional Republik Indonesia dan Grahatama Pustaka Yogyakarta.

Sumber sejarah primer adalah sumber sejarah yang di rekam dan dilaporkan oleh para saksi mata. Data-data dicatat dan dilaporkan oleh pegamat atau partisipan yang benar-benar mengalami dan menyaksikan suatu peristiwa sejarah. Sumber primer yang akan penulis gunakan antara lain:

ANRI, *Afdeling AQ23 Gebouwen M.U.L.O*, No. 3101.

ANRI, *Stukken betreffende serrein achter Muloschool te Magelang-Midden Java- (1929-1032)*, No. A24/12/21.

ANRI, *Stukken betreffende bouw subsidie scholen te Magelang voor Muloschool en de Christelijke Muloschool-(1925-1931)*, No. A32/7/1.

¹⁵Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 42.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 67.

Bijblad op het Staatsblad Van Nederlandsch-Indie, Weltevreden: Landsdrukkerij, No.11901.

Departement Van Onderwijs en Eeredienst, *Algemeen Verslag Van Het Onderwijs in Nederlandsch-Indie Over Het Schooljaar 1930/1931*, Batavia: Visser, 1932.

_____, *Algemeen Verslag Van Het Onderwijs in Nederlandsch-Indie Over Het Schooljaar 1932/1933*, Batavia: Landsdrukkerij, 1934.

_____, *Algemeen Verslag Van Het Onderwijs in Nederlandsch-Indie Staten en Tabelle*, 1917.

Indisch Verslag 1931 Statistical Jaaroverzicht Van Nederlandsch-Indie Over Het Jaar 1930, Batavia: Centraal Kantoor voor de Statistiek in Nederlandsch-Indie, 1931.

Kolonial Verslag, "Onderwijs", Tahun 1919.

Kolonial Verslag, "Onderwijs", Tahun 1920.

Sumber sekunder disampaikan bukan oleh orang yang menyaksikan atau berpartisipasi pada suatu peristiwa sejarah. Sumber sekunder bukanlah orang yang hadir dan menyaksikan sendiri suatu peristiwa, ia melaporkan apa yang terjadi berdasarkan kesaksian orang lain.¹⁷ Dalam penulisan ini, penulis menggunakan sumber-sumber sekunder antara lain:

Boekhandel Visser .N. V & Co, *Verslagen Van De Mulo-Eindexamens in Nederlandsch-Indie In 1920*, (tk): Weltevreden, 1920.

Djohan Makmur, dkk., *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Penjajahan*, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1993.

H. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1981.

Instituut Sint Louis, Muloschool voor Jongens Met Europees Internaat, Ambarawa, Yogyakarta: (tp), (tt).

Kluiver, D. J. W. J., *Studiemogelijkheden En Opleidingen in Nederlandsch-Indie, De Muloschool en A.M.S., De H.B.S. en Het Lyceum*, Arnhem: Ten Brink's, 1936-1937.

¹⁷A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 55.

Moehati, dkk., *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Tengah*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997.

Sumarsono Mestoko, *Pendidikan di Indonesia Dari Jaman ke Jaman*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985.

Sutedjo Bradjanagara, *Sedjarah Pendidikan Indonesia*, Yogyakarta: Ignatius College, 1956.

Yustina Hastrini Nurwanti, "Sekolah dan Internaat Mendoet: Pendidikan Perempuan Tahun 1908-1942", *Patra Widya*, Yogyakarta: 2012.

2. Verifikasi

Verifikasi atau kritik sumber adalah suatu kegiatan analisis atau tahapan pengujian dan penganalisaan sumber yang sudah didapat untuk memperoleh sumber dengan otentisitas, kredibilitas dan relevansi yang tinggi. Hal ini sangat penting dilakukan karena sumber yang digunakan akan menentukan kualitas hasil akhir penulisan. Kritik sumber ada dua bagian, antara lain kritik eksternal dan kritik intern.

Kritik ekstern, dilakukan pada keadaan luar yang tampak pada arsip yang peneliti temukan. Kritik sumber yang dilakukan untuk memperoleh sumber yang memiliki nilai keaslian yang tinggi, dengan melihat dari luar atau segi fisiknya. Kritik ekstern dapat mengetahui apakah arsip, sumber dokumen, dan lain sebagainya sesuai dengan waktu peristiwa yang terjadi.

Kritik intern, merupakan cara untuk menilai bagaimana isi dari sebuah arsip yang peneliti temukan, memperoleh nilai keabsahan yang tinggi, sehingga dapat meminimalisir terjadinya kesalahan atau ketidakakuratan terhadap sumber yang telah didapat. Kritik ini dapat dilakukan dengan melihat garis besar isi dari sumber yang ditemukan.¹⁸

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah. Ada dua cara untuk menafsirkan sumber, yang pertama dengan menggunakan model analisis, yaitu dengan

¹⁸Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 77.

cara menguraikan sumber-sumber, dan yang kedua dengan menggunakan model sintesis yaitu dengan cara menyatukan sumber-sumber. Dengan penyatuan sumber-sumber yang telah diverifikasi diharapkan bisa menemukan fakta-fakta sejarah baru. Sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan dari mana data itu diperoleh.¹⁹

4. Historiografi

Historiografi atau penulisan adalah tahap terakhir dari penelitian sejarah yang merupakan kegiatan penyampaian atau pelaporan hasil penelitian yang telah diungkap, diuji, dan interpretasi melalui tulisan. Untuk penulisan skripsi, tulisan harus menggunakan kaidah dan aturan-aturan yang berlaku. Penulisan harus disusun secara kronologis, sistematis dan menggunakan tata bahasa yang benar, baku dan ilmiah.²⁰

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. AWAL MUNCULNYA PENDIDIKAN DI KOTA MAGELANG

Magelang merupakan daerah yang berada di kawasan Karesidenan Kedu. Kota Magelang pada tahun 1930 mempunyai luas $\pm 18,12$ km. Secara astronomis Kota Magelang terletak di antara $110^{\circ} 12' 52''$ BT dan $110^{\circ} 12' 30''$ LS. Kota Magelang mempunyai batas wilayah kecamatan Secang Kabupaten di sebelah utara, kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang di sebelah timur, Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang di sebelah selatan, dan Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang di sebelah barat. Kota Magelang dikelilingi oleh beberapa pegunungan di antaranya Gunung Sumbing (3371 m) dan Gunung Sindoro di bagian Barat, Gunung Merapi (2918 m) dan Gunung Merbabu (3145 m) di bagian Timur. Kota Magelang merupakan wilayah yang dikelilingi pegunungan yang menyebabkan Kota Magelang memiliki ketinggian antara 375-500 mdpl. Wilayah

¹⁹*Ibid.*, hlm. 78.

²⁰*Ibid.*, hlm. 79.

dengan ketinggian 380 m dengan memiliki curah hujan yang tinggi ± 2952 mm per tahun dengan suhu yang relatif sejuk.²¹

Pada tahun 1920 total penduduk Magelang berjumlah 36.216 jiwa, tahun 1930 berjumlah 53.204 jiwa dan tahun 1940 berjumlah 59.749 jiwa. Penduduk yang tinggal di Kota Magelang terdiri atas 3 golongan. Golongan pertama yaitu orang-orang Eropa yang terdiri atas orang Belanda dan Eropa. Golongan ini kebanyakan berprofesi sebagai pegawai pemerintahan, pengusaha dan industri, serta pedagang besar. Pemukiman orang Eropa berada di pusat kota terutama di daerah Alun-alun. Golongan kedua adalah Timur Asing yang lebih didominasi orang-orang China berdiam di pusat perdagangan sepanjang *Grooteweg Zuid* (kawasan Pecinan), yang terletak di dekat alun-alun sepanjang ke arah selatan dan sekitarnya. Golongan ketiga yaitu golongan pribumi yang terdiri dari rakyat jelata, yang sebagian besar bekerja sebagai buruh kasar.

Orang-orang Eropa mengadakan sebuah aturan untuk kepentingannya dengan mengembangkan wilayah Kota Magelang dalam kepentingan terhadap pemerintah, penduduk Eropa dan kepentingan ekonomi. Dibentuknya Departemen-departemen maupun Direktorat-direktorat, seperti *Burgelijke Openbare Werken* (Direktorat Pekerja Umum).²² Perekonomian mulai berkembang pesat saat Kota Magelang berkembangnya industri berhubung letak Kota Magelang yang strategis di sepanjang jalan yang menghubungkan Yogyakarta dan Semarang. Wilayah ini terdapat stasiun serta pusat pemberhentian kereta api di Stasiun Kebonpolo, stasiun kota serta pemberhentian di Alun-alun Kota Magelang. Dibukanya kereta api pada tahun 1873 serta dibangunnya lintasan trem yang menghubungkan Magelang dengan wilayah sekitarnya. Rel kereta api

²¹Sumartono, *Selayang Pandang Kotamadya Daerah Tingkat II Magelang*, (Magelang: Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Magelang, 1998), hlm. 4.

²²Soekimin Adiwiratmoko, *Pembangunan Magelang Kota Indah (The Central of Java) Dulu dan Sekarang*, (Magelang: t.p., 1988), hlm. 20.

tersebut melewati jalur Magelang - Ambarawa - Kedungjati – Semarang - Magelang – Yogyakarta.²³

Sebagai akibat dari banyaknya dibangunnya proyek-proyek pemerintahan kolonial tersebut, Kota Magelang tumbuh menjadi pusat lalu lintas perekonomian yang cukup ramai di kawasan Jawa Tengah bagian selatan. Perusahaan-perusahaan swasta di daerah Kota Magelang menjadi berkembang. Oleh karena itu, banyak orang-orang yang tinggal di Kota Magelang.

Kota Magelang merupakan sedikit dari kota yang dijadikan lokasi didirikannya sekolah-sekolah perintis. Magelang menjadi pusat *missie* atau *zending* turut berpengaruh terhadap berdirinya sekolah-sekolah yang berorientasi Barat. Pada tahun 1870 sejak diberlakukannya kebijakan perluasan sekolah-sekolah oleh pemerintah Hindia Belanda. Tujuan diadakan perluasan untuk memperbesar jumlah sekolah dan menambah jenis-jenis sekolah yang sesuai dengan kebutuhan pribumi. Adanya Dewan Komisi yang mengatur dan mengurus mengenai pendidikan di Kota Magelang yang dikepalai oleh Ir. R. C. A. F. J. Nessel van Lissa dan Sekretarisnya adalah G. Fermin yang mengatur urusan pendidikan. Upaya perluasan sekolah pertama kali mulai dengan dibukanya 2 jenis sekolah, yaitu *Speeciale School* dan *Hoofdenschool*. Pada awal abad ke-20, Kota Magelang mempunyai sekola berjumlah 39 sekolah dan 7009 murid.²⁴ Diikuti beberapa sekolah berorientasi Belanda maupun daerah yang semakin cepat didirikan yang berjumlah 26 sekolah di Kota Magelang.

Di Kota Magelang terdapat 26 sekolah yang didirikan, yaitu MULO, *Christelijke MULO*, *Ambachtsschool*, HIS, *Europeeschool 1*, *Europeeschool 2*, *Europeeschool 3*, *Europeeschool s/d bijbel*, HJS Kejuruan, HJS Jambon, *Christen Schekelschool*, *Kath Schekeldchool*, *Christen Wuishoudschool*, *Holland Chinese School*, *Ambachtsschool Iferging*, *Standart School*, *Vervolkschool*,

²³*Stadsgemeente Magelang, Middlepuint van den tuin van Java*, (Magelang: Het Bestuur der Stadsgemeente Magelang, 1936), hlm. 45.

²⁴*Stadsgemeente Magelang, op.cit.*, hlm. 55.

Kopschool, Pawiyatan, Volksschool (kl.III), *Setya Hredaya Onderwise*, Taman Siswa, Adidharma, Sekolah Cina, MOSVIA.²⁵

Sekolah ang tersebar di Kota Magelang terbagi menjadi 3 golongan, antara lain Sekolah Rendah Eropa, Sekolah Menengah, Sekolah Kejuruan.

1. Sekolah Rendah Eropa: ELS (*Europeesche Lagere Schoo*l), HIS (*Hollandsch Indlandsche School*), Sekolah Desa (*Volksschool*), MOSVIA, Sekolah Lanjutan (*Vervolgschool*) HCS (*Hollandsch Chineesche School*)
2. Sekolah Menengah: MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*), AMS (*Algemene Middelbare School*)
3. Sekolah Kejuruan: Sekolah Pertukangan (*Ambachtsleergang*), Pendidikan Dagang, Pendidikan Keguruan.

B. Perkembangan Pendidikan Sekolah MULO di Kota Magelang Tahun 1917-1942

MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) merupakan sekolah menengah dengan berbahasa pengantar Belanda yang didirikan pertama kali di Bandung. Adanya Surat Keputusan tanggal 2 Februari 1920 No. 4074, yang kemudian diubah menjadi Surat Keputusan 2 Maret Nomor 7785, mengenai keputusan tanggal 18 Februari 1917 No. 6258, mulai tanggal 15 sampai 21 April 1918 mengenai didirikan Sekolah MULO di Yogyakarta dan Magelang.²⁶ Sekolah milik pemerintah (Gubernemen) mempunyai luas bangunan 1875,5 dan luas area tanahnya 13800 m². Biaya pembangunan sekolah MULO Kota Magelang menghabiskan dana sebesar f90.000. Pembangunan selesai pada tahun 1919.

Awal berdiri tahun 1917 Sekolah MULO di Kota Magelang terbilang banyak peminat jumlah siswa Eropa adalah 54 orang, pribumi 33 orang, timur asing 5 orang. Sehingga siswa berjumlah 92 siswa yang bersekolah di MULO Kota Magelang. Rata-rata umur murid yang bersekolah berumur 13 sampai 18

²⁵Nessel van Lissa, *Magelang Middlepoint van den tuin Van Java*, (Magelang: t.pn.,1936), hlm. 55.

²⁶Boekhandel Visser .N. V & Co, *Verslagen Van De Mulo-Eindexamens in Nederlandsch-Indie In 1920*, ((tk): Weltevreden, 1920), hlm. 7.

tahun. Paling banyak murid berumur 15 tahun.²⁷ Keturunan dipandang menjadi faktor penting untuk siswa-siswi di MULO Kota Magelang. Sehingga lebih banyak keturunan Eropa yang bersekolah di MULO. Tetapi untuk orang Belanda murid perempuan lebih besar jumlahnya daripada jumlah anak laki-laki karena mereka lebih menyukai MULO yang cenderung waktunya singkat masa pembelajarannya daripada HBS. Selain itu, biaya pendidikan yang lebih mahal di HBS menjadi daya tarik Sekolah MULO. Biaya untuk bersekolah di MULO tergantung pada pendapatan orang tua. Untuk anak pertama dengan penghasilan orang tua f1000 ke atas untuk anak pertama sebesar f22, anak kedua f12, anak ketiga f9 dan anak keempat f6,5.²⁸ Pembiayaan Sekolah MULO di samping dari uang bayaran dari murid-murid, menerima bantuan keuangan dari negeri Belanda. Sekolah MULO bersifat terbuka bagi semua lulusan sekolah rendah atau sekolah dasar, seperti ELS, *Schakelschool*, HCS dan HIS. Salah satu murid yang bersekolah di MULO Kota Magelang bernama Slamet Iman Santoso dan A. W. Karjoso, bersekolah pada tahun 1920 dan lulus pada tahun 1923.

Sekolah ini yang didirikan pemerintah semakin lama semakin menarik perhatian. Orang tua terutama golongan rendah memasukkan anaknya belajar di Sekolah MULO walaupun dengan biaya yang mahal dengan harapan mendapatkan kedudukan yang lebih baik di masa depan untuk anaknya walaupun sangat ketat untuk masuk di Sekolah MULO.

Sementara untuk semua guru di Sekolah MULO harus mempunyai ijazah HA (*Hoofdacte*), akta kepala sekolah dan ijazah khusus untuk mata pelajaran tertentu. Semua guru dan kepala sekolah pengajarnya berkebangsaan Belanda. Awal pembangunan guru yang mengajar hanya 4 orang salah satunya bernama Jevrouw Ellen. Guru yang mengajar kebanyakn perempuan karena laki-laki enggan untuk mengajar. Pada kegiatan belajar mengajar, murid menggunakan

²⁷Departement Van Onderwijs En Eeredienst, *Algemeen Verslag Van Het Onderwijs in Nederlandsch-Indie Staten en Tabelle*, 1917, hlm. 148-149.

²⁸Kluiver, D. J. W. J., *Studiemogelijkheden En Opleidingen in Nederlandsch-Indie, De Muloschool en A.M.S., De H.B.S. en Het Lyceum*, (Arnhem: Ten Brink's, 1936-1937), hlm. 14.

pakaian jarit untuk wanita dan beskap untuk laki-laki, serta belum memakai alas kaki. Peralatan yang digunakan adalah sabak dan grib²⁹.

Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dengan berbahasa Belanda. Jenjang pendidikan di MULO Kota Magelang yang ditempuh atas tiga tingkatan selama 3-4 tahun. 3 tahun bagi lulusan ELS dan 4 tahun bagi lulusan selain ELS dengan ditambah kelas persiapan selama satu tahun, yaitu Sekolah *Voorklasse* (Kelas Pendahuluan bagi lulusan selain ELS), Kelas I, Kelas II dan Kelas III. Mata pelajaran yang diajarkan di MULO Kota Magelang antara lain: Bahasa Belanda (*Nederlandsch*), Bahasa Inggris (*Engelsch*), Aljabar (*Algebra*), Sejarah (*Geschiedenis*), Ilmu Alam (*Natuurkunde*), Ilmu Bumi (*Aardrijkskunde*), Tata Buku (*Boekhouden*), Hitung Dagang (*Handelsrekenen*), Ilmu Hayat (*Natuurlijke*), Menyanyi (*Zang*), dan Menggambar (*Teekenen*). Untuk siswa putri juga dapat mengambil mata pelajaran pekerjaan tangan (*Handwerken*).³⁰

Mata pelajaran yang diberikan dari MULO Kota Magelang disesuaikan masing-masing kelas dari kelas 1, 2 dan 3. Setengah waktu dalam satu hari digunakan untuk pelajaran bahasa, sementara sepertiga waktu untuk matematika dan ilmu pengetahuan alam, dan seperenam waktu untuk ilmu pengetahuan sosial. Beberapa pelajaran bahasa diajarkan sebagai mata pelajaran wajib seperti Bahasa Belanda, Bahasa Prancis, Bahasa Jerman dan Bahasa Inggris. Untuk pelajaran ekstrakurikuler sekolah diajarkan pelajaran vokasional seperti tata buku, mengetik dan stenografi dan sebagainya.³¹

Ujian akhir di MULO terbagi menjadi dua jurusan, yaitu diploma A jurusan sastra-sejarah dan diploma B jurusan ilmu pasti-alam. Mata pelajaran diploma A yang diujikan antara lain: Bahasa Belanda, Bahasa Inggris, Sejarah, Ilmu Alam, Ilmu Bumi, Tata Buku, Hitung Dagang, dan Ilmu Hayat. Mata

²⁹Sabak berfungsi sebagai buku atau kertas yang terbuat dari lempengan batu karbon hitam tipis berukuran 30-20 cm berbentuk segi empat. Sementara grib semacam batu hitam sebagai pensil yang diruncingkan.

³⁰*Bijblad op het Staatsblad Van Nederlandsch-Indie*, (Weltevreden: Landsdrukkerij, No.11901, Tahun 1930), hlm. 543.

³¹Nasution, S., *op.cit.*, hlm. 123.

pelajaran diploma B yang diujikan antara lain: Bahasa Belanda, Bahasa Inggris, Sejarah, Ilmu Alam, Ilmu Bumi, Ilmu Hayat, Aljabar dan Ilmu Ukur. Perbedaan mata pelajaran diploma ini berhubungan dengan sekolah lanjutan yang nantinya menjadi tujuan bagi lulusan MULO. Sekolah lanjutan bagi lulusan MULO diploma A berbeda dengan lulusan MULO diploma B.³²

Arah bangunan mengarah ke barat dengan atap bangunan dari genting berbentuk limasan. Bangunan sayap yang ada di samping utara dan ruangan kelas simetris mengapit bangunan induk. Pada bagian ini dilengkapi juga semacam kanopi. Jendela ruang kelas dan pintunya terbuat dari kayu dengan panil krepyak berbentuk persegi panjang dan tinggi. Atap sudah memakai genting dengan kayu usuk dari kayu jati. Kemudian jendelanya terbuat dari kayu yang diganti dengan kaca demikian juga *bouvenlicht*-nya. Lantainya terbuat dari tegel teras ubin abu-abu bermotif jala laba-laba berukuran 20x20cm. Yang menarik dari kompleks bangunan ini adalah gedung aulanya. Interior pada gedung menunjukkan suatu bentuk kontruksi yang indah yaitu kolomnya menyatu menjadi satu atap dengan lebar yang tidak terlalu luas.³³

Ketidakseimbangan antara persediaan tempat belajar dengan permintaan atau kebutuhan masuk sekolah dapat diatasi dengan dibukanya sekolah-sekolah swasta, salah satunya *zending*/swasta. Sekolah swasta yang didirikan bernama Christelijke MULO pada tahun 1930. Sekolah MULO swasta didirikan dan dibuka untuk murid yang beragama Katolik dan sekolah khusus untuk laki-laki.³⁴ MULO swasta ini sudah mendapatkan subsidi dari Pemerintah Belanda. Sehubungan adanya pasal 1 dan 2 mengenai peraturan yang tertuang dalam lembaran no. 10646a dengan hibahnya bangunan yang luas dengan biaya disamakan dengan bangunan sekolah MULO lainnya. Jumlahnya antara lain yaitu biaya tanah sebesar f 28955.-, kontruksi f 41055.-, peralatan sekolah f 20.70,

³²*Bijblad op het Staatsblad Van Nederlandsch-Indie, op.cit.*, hlm. 258.

³³Irma Saptaningrum, "Pengelolaan Kawasan Arkeologi di Kota Magelang", *Tesis*, (Yogyakarta: UGM, 2007), hlm 77.

³⁴Anonim, *Instituut Sint Louis Muloschool Voor Jongens Met Europees Internaat*, (Yogyakarta: (t.p), (tt)), hlm. 4.

pekerja 600. Sekolah ini tujuannya yang dapat mengembangkan nilai Kristiani dalam kehidupan keluarga, kecerdasan pikir dan kehalusan perasaan serta budaya kasih.

Kurikulum yang berlaku di sekolah mata pelajarannya dibagi menjadi berdasarkan bakat siswa. Pertama, mengarah pada perdagangan dengan pelajaran matematika/aritmatika dikurangi dan ditonjolkan pada pelajaran akutansi, mesin dan pedagang korespondensi. Kedua, mengarah pada matematika, dengan memperbanyak pelajaran fisika dan teknik. Ketiga, mengarah pada sastra, dagang. Para siswa wajib menghadiri kegiatan menyanyi, dan pelajaran olahraga oleh semua siswa kecuali ada siswa yang sakit. Seorang guru harus mempunyai ijazah yang dikeluarkan oleh sekolah negeri atau bersubsidi. Pelajaran agama bersifat wajib untuk semua siswa yang beragama Katolik. Calon guru juga harus berkelakuan baik dengan dibuktikan surat keterangan dari bupati.³⁵ Guru yang mengajar pada awal dibuka di *Christelijke* MULO berjumlah 6 orang dan muridnya berjumlah 55 orang. Pada awal berdirinya, guru yang mengajr di *Christelijke* MULO berjumlah 6 orang. Banyaknya jumlah guru dikarenakan gurur yang mengajar tidak harus berkebangsaan Belanda. Tetapi dalam pengajarannya tetap sesuai dengan pengajaran Belanda.

Agenda setiap pagi dan sore ketika udara sejuk di sekitar Kota Magelang membuat banyak kegiatan yang dilakukan seperti bermain sepak bola, bulutangkis, lari-lari kecil dan bekerja membuat kerajinan untuk menambah penghasilan. Selain itu ada kegiatan Pramuka dilaksanakan di setiap seminggu sekali. Pada kegiatannya mereka berdiri di sebuah lapangan, dengan bendera berada di tengah-tengah lapangan untuk bermain permainan. Untuk melatih fisik dan memperdalam pengetahuan tentang alam dengan mendaki jalan dan gunung untuk meneliti hewan dan tumbuhan.

Bangunan MULO (pemerintah) dengan *Christelijke* MULO memiliki beberapa kelas, lapangan, ruang kepala Sekolah, aula, perpustakaan dan beberapa ruangan penunjang lainnya. Gedung Sekolah MULO memiliki bentuk atap berupa limasan dengan penutup dari genting. Jendela dan *bouvenlicht*-nya dari kaca

³⁵*Ibid.*, hlm. 6.

berbingkai kayu, sedangkan materi pintu terbuat dari kayu. Lantainya terbuat dari ubin warna abu-abu bermotif bunga. Ciri khas sekolah Belanda tidak jauh berbeda dengan sekolah berorientasi Barat juga.

C. Dampak Sekolah MULO di Kota Magelang Bagi Masyarakat

Lulusan Sekolah MULO dapat melanjutkan pendidikannya. Tujuan untuk melanjutkan pendidikannya antara lain dapat ke AMS, Kweekschool, Middelb. Landb. School, Techn. School, Handelskursus, Boekhouden, Vakschool, Vroedvrouw, Double. Voor afd B, Frobelkweekschool, Compt. Cursus, Topografische dienst, Handwerkkursus, Steno en type, Politie school.

Sehingga MULO mempunyai 3 fungsi, antara lain (1) sebagai substruktur AMS, (2) sekolah persiapan untuk berbagai sekolah kejuruan, (3) sekolah terminal bagi mereka yang tidak melanjutkan pelajarannya.

Awal permulaan abad ke-20 ada suatu kebutuhan luas di antara pemuda-pemuda Indonesia untuk mencari pendidikan yang lebih tinggi daripada pendidikan di sekolah menengah. Pendidikan pengajaran Belanda menjadi suatu modal yang kuat untuk meningkatkan status sosial mereka. Dampak adanya pendidikan di Kota Magelang memunculkan golongan elite modern. Elite modern memegang posisi tertinggi dan terkemuka di suatu daerah. Di Kota Magelang seorang yang memiliki jabatan lebih tinggi wajib dihormati dan masyarakat biasa harus berlaku sopan terhadapnya. Tumbuhlah golongan sosial baru yang mempunyai fungsi dan status baru sesuai dengan perkembangannya serta spesialisasi dalam bidang sosial, ekonomi dan pemerintahan.

Dampak adanya pendidikan di Kota Magelang memunculkan golongan elite modern atau golongan terpelajar. Golongan terpelajar bisa memperoleh keuntungan ekonomi dan pekerjaan dengan taraf hidupnya yang lebih baik. Sekolah menengah menjadi dipersempit yang hanya dikhususkan untuk orang Belanda dan sekolah untuk etnis-etnis lainnya. Pada siswa dari kelompok-kelompok tersebut diperkenankan memasuki sekolah menengah Belanda jika orang tua mereka dipandang kelas atas dan mempunyai pandangan serta perilaku yang sama dengan orang Belanda. Sebaliknya orang Belanda boleh masuk ke

sekolah menengah kelompok etnis manapun kalau sekitar tempat tinggalnya tidak ada sekolah yang khusus untuk orang-orang Belanda.³⁶

Perbedaan tingkat sosial disebabkan karena masa pemerintah Belanda masyarakat Magelang dibagi menjadi 2 kelas, yaitu kelas priyayi dan kelas rendah. Kelas priyayi terdiri atas pejabat rendah sampai pejabat tinggi yang terdiri dari bangsawan, priyayi, birokrasi dan kaum intelektual. Kelas rendah terdiri dari petani, buruh dan pedagang.

Sistem sekolah untuk penduduk pribumi bukan dimaksudkan untuk mensejahterakan kebutuhan-kebutuhan rakyat, tetapi sebagai sarana yang ditujukan untuk kebutuhan pemerintah. Pemerintah membutuhkan pegawai untuk memenuhi kebutuhan kantor-kantor pemerintah, kualitas pendidikan lebih banyak dikaitkan dengan pekerjaan kantor. Pengaruhnya bahwa pendidikan telah menjadi suatu pabrik pegawai dan bahkan pelajar tidak memahami yang mereka pelajari.

Majunya pendidikan mengakibatkan beberapa dampak perekonomian Hindia Belanda, antara lain:

- a. Kegiatan perdagangan, ekonomi dan pemerintahan yang memerlukan lebih banyak pengelolaan administrasi.
- b. Diperlukan lebih banyak pegawai yang terampil untuk mengisi kedudukan birokrasi pemerintahan maupun karyawan perusahaan-perusahaan.
- c. Jumlah orang Belanda yang sangat kecil untuk memerintah penduduk Jawa yang begitu banyak, sehingga diperlukan banyak pegawai pemerintah tingkat menengah sampai ke bawah yang dapat menulis, membaca dan berhitung.
- d. Memudahkan orang-orang untuk tahu membaca dan menulis yang sebelumnya masih banyak masyarakat pribumi buta huruf.

Masyarakat menjadi dapat membaca dan menulis sehingga dapat bekerja di perusahaan-perusahaan Belanda. Mendapat pendidikan Barat dan mahir berbahasa Belanda menguntungkan masyarakat untuk bekerja di kantor-kantor

³⁶Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1962), hlm. 281.

maupun perusahaan milik pemerintah maupun swasta. Bahasa Belanda menjadi lambang status, tidak hanya berkaitan dengan tingkat pendidikannya, tetapi juga dengan derajat posisi sosialnya dalam masyarakat modern. Jabatan baru ini antara lain, guru dan dokter (Jawa), mantri hewan, mantri kesehatan, juru tulis, pertanian, pekerjaan umum dan lain-lain. Magelang menjadi pusat pendidikan di Kedu yang cukup banyak melahirkan para tokoh yang kemudian memiliki peran dalam pergerakan nasional. Diantara tokoh-tokoh tersebut antara lain I.J. Kasimo yang awalnya tergabung dalam Jong Java dan kemudian mendirikan partai Katholik, Soetardjo Kartohadikoesoemo ketua Budi Utomo yang pertama cabang Magelang dan ketua Pegawai Bestuur Boemi Poetra (PBBP), H.O.S. Cokroaminoto dan R.M. Tirtoadisuryo pemimpin Sarekat Islam. Berdirinya beberapa organisasi cabang Magelang lulusan dari Sekolah MULO seperti Budi Utomo, Perserikatan Guru Hindia Belanda (PBHB), Taman Siswa, Muhammadiyah, Pegawai Bestuur Boemi Poetra (PPBB).

Kebiasaan bergaul dan membaaur dengan teman-teman dari daerah dan kebudayaan berbeda sehingga dapat meluaskan pandangan hidup juga mempunyai relasi yang luas juga.³⁷ Unsur-unsur kebudayaan Eropa Barat yang masuk ke dalam kebudayaan Indonesia melalui sistem pendidikan formal Belanda. Pendidikan yang diberikan pada sekolah-sekolah sangat terkait pada kebudayaan Belanda. Masyarakat menjadi mengenal tata cara makan, cara berpakaian dan ilmu pengetahuan orang Barat. Orang pribumi lebih mengenal makanan restoran dan sudah menggunakan sendok dan garpu untuk makan.

Pendidikan Barat yang diajarkan tidak hanya ilmu pengetahuan di berbagai bidang dari buku saja yang diserap, tetapi pendidikan formal yang menimbulkan sikap baru yang mencakup disiplin sosial, pemikiran rasional, gaya hidup menurut jadwal waktu dan nilai-nilai lainnya. Gaya hidup priyayi yang berpendidikan mendekati gaya hidup Eropa. Mereka beranggapan menggunakan budaya barat dapat menunjang jabatan. Hal ini tampak dalam cara bergaul dan dalam kehidupan sehari-hari. Keseharian bergaul dengan orang Eropa akan

³⁷Sartono Kartodirdjo, *op.cit*, hlm. 81.

berpengaruh pada cara pandang. Misalnya, dalam hal cara lebih menghargai waktu dan disiplin kerja.³⁸

D. Kesimpulan

Awal mulanya pendidikan di Kota Magelang karena adanya kebijakan pemerintah Belanda yaitu Politik Etis. Pendidikan modern berkembang dengan banyaknya didirikan sekolah berorientasi barat di Kota Magelang, yaitu *Speeciale School* dan *Hoofdenschool*. Pendidikan awalnya bertujuan bukan untuk mencerdaskan masyarakat, tetapi untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja rendah yang murah dan terampil. Kota Magelang menjadi pusat *missie* atau *zending* yang turut berpengaruh terhadap berdirinya sekolah-sekolah berorientasi barat. Pada awal abad ke-20 terdapat 26 sekolah tersebar di Kota Magelang.

Salah satu sekolah yang berkembang pesat adalah MULO (*Meer Uit Lager Onderwijs*) atau disebut sekolah menengah. Sekolah MULO menjadi jembatan pendidikan bagi yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi agar bisa bekerja menjadi pegawai pemerintah. Berdirinya MULO tahun 1917 merupakan sekolah rendah Belanda dengan bahasa pengantar bahasa Belanda dengan luas bangunan 1875,5 m² dan luas area tanahnya 13800 m². Peminat yang ingin bersekolah di Sekolah MULO setiap tahun semakin banyak sehingga dibukanya Sekolah Christelijke MULO. Sekolah ini tidak jauh berbeda dengan MULO pemerintah. Christelijke MULO dikhususkan untuk murid beragama Katolik dan murid laki-laki.

Untuk menunjang lancarnya kegiatan belajar-mengajar, maka diadakannya kurikulum yang menjadi patokan pelajaran. Kurikulum yang berlaku di MULO adalah membaca, menulis, menggambar, berhitung dan matematika, Sejarah (Belanda dan Jajahan), Sejarah (Dunia), Geografi, Ilmu Alam, Bahasa Belanda, Bahasa Prancis, Bahasa Inggris, Bahasa Jerman. Pada saat ujian akhir, MULO dibagi menjadi diploma A dan diploma B. Perbedaan ini dimaksudkan untuk tujuan sekolah bila lulus nanti. Untuk menunjang proses belajar mengajar didukung oleh sarana dan prasarana yang ada. Bangunan Sekolah MULO Kota

³⁸*Ibid.*, hlm. 90.

Magelang yang terdiri untuk kantor, ruang kelas, parkir sepeda ontel, kantin, tempat istirahat guru wanita lajang, aula, perpustakaan dan pelengkap.

Peminat untuk bersekolah di Sekolah MULO semakin banyak terutama di daerah Kedu karena Sekolah MULO pertama kali di Kedu didirikan di Magelang sehingga banyak masyarakat yang bermigrasi ke Magelang. Adanya pendidikan tumbuhlah golongan baru di masyarakat yang akan mengangkat status sosial. Golongan ini disebut golongan terpelajar atau golongan intelektual. Golongan terpelajar menjadi dihormati kedudukannya di masyarakat sekitar. Beberapa lulusan MULO yang melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dapat bekerja di beberapa kantor pemerintahan. Kebiasaan berinteraksi dengan orang Eropa menimbulkan kebudayaan baru pola pikir yang lebih luas di kehidupan sehari-hari.



Daftar Pustaka

Arsip:

Bijblad op het Staatsblad Van Nederlandsch-Indie, (Weltevreden: Landsdrukkerij, No.11901, Tahun 1930.

Boekhandel Visser .N. V & Co, *Verslagen Van De Mulo-Eindexamens in Nederlandsch-Indie In 1920*, (tk): Weltevreden, 1920.

Departement Van Onderwijs En Eeredienst, *Algemeen Verslag Van Het Onderwijs in Nederlandsch-Indie Staten en Tabelle*, 1917.

Buku:

Abdul Syukur, dkk., *Indonesia Dalam Arus Sejarah*, (Jakarta: PT. Ichtar Baru van Hoeve, 2012

Anonim, *Instituut Sint Louis Muloschool Voor Jongens Met Europees Internaat*, Yogyakarta: (t.p), (tt).

Daliman. A., *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2012.

Djohan Makmur, dkk., *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Penjajahan*, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1993.

- Gamal Komandoko, *Boedi Oetomo Awal Bangkitnya Kesadaran Bangsa*, (Jakarta: Buku Kita, 2008.
- Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Irma Saptaningrum, “Pengelolaan Kawasan Arkeologi di Kota Magelang”, *Tesis*, Yogyakarta: UGM, 2007.
- Nessel van Lissa, *Magelang Middlepuint van den tuin Van Java*, Magelang: t.pn.,1936.
- Kluiver, D. J. W. J., *Studemogelijkheden En Opleidingen in Nederlandsch-Indie, De Muloschool en A.M.S., De H.B.S. en Het Lyceum*, Arnhem: Ten Brink's, 1936-1937.
- Leo Agung dan T. Suparman, *Sejarah Pendidikan*, Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Moehati, dkk., *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Barat*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997.
- Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme Jilid 2*, Jakarta: Gramedia, 1999.
- Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium*, (Jakarta: Gramedia, 1987).
- Sartono Kartodirdjo, *Perkembangan Perdaban Priyayi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987.
- Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1962.
- Soekimin Adiwiratmoko, *Pembangunan Magelang Kota Indah (The Central of Java) Dulu dan Sekarang*, Magelang: t.p., 1988.
- Stadsgemeente Magelang, Middlepuint van den tuin van Java*, Magelang: Het Bestuur der Stadsgemeente Magelang, 1936.
- Sumarsono Mestoko, *Pendidikan di Indonesia Dari Jaman ke Jaman*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Sumartono, *Selayang Pandang Kotamadya Daerah Tingkat II Magelang*, Magelang: Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Magelang, 1998.

Tim Prodi *Ilmu Sejarah, Pedoman Penulisan Tugas Akhir Ilmu Sejarah*,
Yogyakarta: Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri
Yogyakarta, 2013.

Skripsi/Tesis:

Irma Saptaningrum, “Pengelolaan Kawasan Arkeologi di Kota Magelang”, *Tesis*,
Yogyakarta: UGM, 2007.

